

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

1. Pengertian Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi belajar

Menurut Zainal Arifin kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *presta*.¹ Prestasi adalah Hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Pendapat lain mengungkapkan bahwa “Prestasi adalah hasil dari Suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”.² Prestasi berarti “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dilambangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru³ Sedangkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengemukakan tentang prestasi bahwa: “Prestasi adalah hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau diusahakan”.⁴

Prestasi digolongkan ke dalam tiga bagian :

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional : Prinsip- Teknik-Prosedur*, (Bandung : PT. Remaja Karya, 1998), hal.2-3

² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru* (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hal.19.

³ *Ibid.*, hal. 20-21.

⁴ Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal. 787.

- 1) Prestasi Akademis, yaitu hasil pelajaran yang di peroleh dari kegiatan belajar di sekolah atau yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.
- 2) Prestasi Belajar, adalah penguasaan keterampilan atau pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan.
- 3) Prestasi Kerja, hasil kerja yang dicapai seseorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya

Dari pengertian-pengertian prestasi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Berdasarkan pendapat diatas prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar merupakan suatu hasil penilaian terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari yang didapat dari evaluasi hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor.⁵ Prestasi menunjukkan seberapa besar hasil atau kemampuan yang dicapai seseorang dalam usaha yang dilakukannya. Dalam hal

⁵ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan.....hal.101

ini hasil usaha dapat ditunjukkan dengan nilai yang merupakan hasil-hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan dari suatu usaha.

Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.⁶ Aspek kognitif meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁷

Aspek- aspek kognitif tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan menyangkut tingkah laku yang ditekankan pada kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari.
- 2) Pemahaman sebagai kemampuan menyerap makna dari materi yang dipelajari yaitu kemampuan menerjemahkan materi dari suatu bentuk ke bentuk lain, missal bentuk lambang ke bentuk uraian kata atau kalimat.
- 3) Aplikasi merupakan kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah dipelajari kepada situasi konkrit baru meliputi : kemampuan menggunakan konsep, prinsip, metode, hukum dan teori yang terdapat dalam suatu bidang ilmu.

⁶ Ratna Willis Dahar, Teori-Teori Belajar, (Jakarta : Erlangga), hal. 134

⁷ Ibrahim dan Nana Syaodah, Perencanaan Pengajaran, (Jakarta : Rineka Cipta,1996), hal.

- 4) Analisis merupakan gabungan antara pemahaman dan penerapan, hanya letak penekanannya yang berbeda.. kalau pemahaman penekanannya pada pengertian arti dan isi materi sedangkan penerapan penekanannya pada mengingat dan menggunakan materi menurut prinsip tertentu.
- 5) Sintesis, pada tingkat ini individu dituntut untuk mampu memadukan teori yang satu dengan teori yang lain, hukum yang satu dengan hukum yang lain, sehingga menghasilkan teori, prinsip dan hukum yang baru.
- 6) Evaluasi, menyangkut kemampuan individu untuk menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, memutuskan, menafsirkan, dan menghubungkan.

Menurut Gagne seperti yang dikutip oleh Ratna Willis Dahar mengatakan bahwa prestasi belajar dapat berupa keterampilan-keterampilan intelektual yang memungkinkan kita berinteraksi dengan lingkungan.⁸ Hasil belajar lain meliputi informasi verbal, sikap- sikap dan keterampilan motorik.

Dalam proses belajar mengajar, prestasi belajar tiap siswa berbeda. Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan

⁸ Ratna Willis Dahar, Teori-Teori Belajar, (Jakarta : Erlangga), hal. 135

hasil interaksi antara berbagai factor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (factor Internal) maupun dari luar diri (Faktor Eksternal) individu. Pengenalan terhadap factor – factor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid.

1) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (Faktor Internal) adalah :

a) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :

- Faktor Intelektif yang meliputi :
 1. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 2. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
- Faktor non intelektual, yaitu unsur- unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

b) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk factor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) yaitu :

- a) Faktor social yang terdiri atas :
 - Lingkungan keluarga.
 - Lingkungan sekolah.
 - Lingkungan masyarakat.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor- faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Ngali Purwanto (2003:107) mengemukakan faktor- faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu :

- 1) Faktor Luar meliputi :
 - a. Lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan social.
 - b. Instrumental terdiri dari kurikulum atau bahan pengajaran, guru, sarana, asilitas, administrasi atau menejemen.
- 2) Faktor Dalam meliputi :
 - a. Fisiologis terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indera;
 - b. Psikologis terdiri dari bakat, minat, kecerdasan, motivasi,

kemampuan kognitif; Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok faktor yaitu faktor dari dalam diri (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam diri yaitu meliputi faktor psikologis dan faktor fisiologis. Dan dari luar diri individu meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan pula pada manusia, khususnya yang ada pada bangku sekolah. Oleh karena itu prestasi memiliki beberapa fungsi. Adapun fungsi prestasi belajar menurut Zainal Arifin antara lain :⁹

b. Fungsi-Fungsi Prestasi Belajar

- 1) Prestasi belajar sebagai indicator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (cousiosity) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia (Abraham H Moslow, 1984), termasuk kegiatan anak didik dalam suatu program pendidikan.

⁹ Zainal Arifin, Evaluasi Instruksional.....hal, 4

- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (feed back) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indicator intern dan ekstern suatu institusi pendidikan. Indicator berarti bahwa prestasi belajar dijadikan indicator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dengan anak didik. Indicator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indicator tingkat kesuksesan anak di masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indicator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak merupakan masalah yang utama dan pertama, karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Sedangkan Masalah belajar adalah masalah yang senantiasa dihadapi oleh anak didik baik di sekolah maupun luar sekolah. Untuk

memperoleh gambaran yang jelas tentang belajar, maka terlebih dahulu kita tinjau tentang pengertian belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat *fundamental* dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹⁰

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.¹¹

Ada yang berpendapat bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor dan terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar”.¹²

Ada juga yang berpendapat bahwa “belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup,

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung :Remaja Rosda Karya, 2003),hal. 89.

¹¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),hal. 85

¹² Nana syaodih sukmadinata, *Kurikulum pendidikan teori dan praktek* (Bandung :PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 52.

karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.”¹³

Sementara itu ahli pendidikan pun merumuskan apa sebenarnya yang disebut dengan belajar. Dalam kamus pedagogic dinyatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan. Ahli pendidikan modern merumuskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam arti seseorang yang dinyatakan dalam cara- cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.¹⁴

Winkell (1991,36), menjelaskan pengertian belajar yaitu suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dengan interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan- perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Perubahan itu bersifat relative, kontinu dan berbekas.

Sardiman dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya.¹⁵ Kemudian dalam arti sempit, belajar dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Syaiful

¹³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta,2009), hal. 51.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 280

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bulan BIntang, 2001), hal. 20.

mengatakan bahwa belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat.¹⁶

Tumilsar menyatakan sesuatu kegiatan dikatakan belajar jika telah terjadi perubahan pada diri orang yang belajar. Dengan demikian jika kita melakukan kegiatan belajar tetapi apabila tidak ada perubahan apapun pada dirinya maka “belajar” tidak terjadi. Maka dari itu belajar dapat dikatakan sudah terjadi apabila si pelajar telah mengalami perubahan berupa :

- 1) Penambahan informasi,
- 2) Penambahan peningkatan pengertian
- 3) Penerimaan sikap-sikap yang baru
- 4) Perolehan penghargaan baru
- 5) Perolehan keterampilan baru;

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman, sedangkan pengalaman diperoleh melalui interaksi siswa dengan lingkungan, baik lingkungan fisik, seperti buku pelajaran, alat pelajaran, fasilitas laboratorium, dan sebagainya maupun lingkungan sosial seperti interaksi antar siswa, tutor, pembimbing di laboratorium, nara sumber dan lain sebagainya. Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku yang

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 12

relatif tetap. Keberhasilan belajar siswa biasanya ditunjukkan dengan nilai ujian dalam bentuk angka atau simbol yang diberikan oleh guru dalam suatu mata pelajaran tertentu. Nilai tersebut merupakan pencerminan hasil usaha kegiatan belajar yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Hal ini disebut dengan prestasi belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan usaha belajar berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan terhadap suatu mata pelajaran yang dibuktikan melalui hasil tes atau ujian yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka.

2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu penjabaran kurikulum untuk Madrasah Aliyah dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan agama dan perilaku (akhlak) siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini pada dasarnya merupakan gabungan dua sub mata pelajaran Aqidah dan sub mata pelajaran Akhlak.

a) Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa Arab **أَخْلَاقٌ** jamak dari **خُلُقٌ** yang berarti perangai, tabiat, dan

sebagainya.¹⁷Kata *akhlak* serumpun dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir atau jasmani. Sedangkan akhlak bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikap batin. Faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dari rohani.¹⁸

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran baik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *khaliknya* dan terhadap sesama manusia.¹⁹

Adapun pengertian akhlak menurut istilah atau terminologi, ada beberapa pendapat antara lain :

- 1) Menurut Asmaran As. menyatakan bahwa pada hakekatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga daari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya

¹⁷Rahmat Jatnika, *Sistim Etika Islam ! (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2003),26.

¹⁸Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 50.

¹⁹Soegarda Poerbakawatja, H.A.H., Harahap, *Eksiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 9.

apabila yang lahir adalah kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.²⁰

2) Menurut Imam Al-Ghazali.

*“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”*²¹

3) Menurut Ibrahim Anis.

*“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”*²²

4) Ahmad Amin.

عرف بعضهم الخلق بأنه عادة الإرادة يعني ان الإرادة اذا اعتادت شيئاً فعادتها هي المسماة

بالخلق

Artinya: “Sebagian orang membuat definisi akhlak bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”²³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, akhlak merupakan kehendak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan secara mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

²⁰Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-2, hal. 3.

²¹Imam Ghazali, *Ihya .Ulumuddin juz 1*, hal.58.

²²Ibrahim Anas, *Al-Mu.jamul Wasith*, 2002.

²³HumaidiTata Pagarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 14.

Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam pula selain syariah dan aqidah, karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang. Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

Akhlak atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun makhluk hidup lainnya).

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

b) Dasar Akhlak

1) Dasar Agama

Yang dimaksud dengan dasar religius atau agama disini adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ditentukan oleh Al-Qur'an yaitu firman Allah yang kebenarannya mutlak diyakini.²⁴

²⁴Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 74 .

Diantara dasar religius tersebut adalah firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

2) Dasar Hukum

Dasar yuridis atau hukum dalam hal ini merupakan salah satubagian dari peraturan perundang-undangan yang dijadikan sebagai pedoman pokok atau dasar serta landasan dalam pelaksanaan pendidikan dan khususnya pembinaan akhlak anak (manusia).

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, bab II pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”²⁵

3) Dasar Psikologi.

Semua manusia normal akan merasakan dirinya perasaan percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya. Ia adalah Dzat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan mohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat dalam sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Ini disebabkan karena cara berfikir, bersikap dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tak dapat dipisahkan dengan keyakinan yang dimiliki, di sinilah letak keberadaan moral bahwasanya, kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan keberagaman.²⁶

Dengan demikian manusia dalam rangka mendekati diri kepada Dzat yang Maha Kuasa atas dasar keyakinan dan

²⁵Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV.EkaJaya,2003), 7.

²⁶Zakiah Derajat, *Membina nilai-nilai Moral diIndonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 155.

agamanya memerlukan pendidikan akhlak untuk mengantarkan dirinya ke tingkat kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan panggilan suci dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang wajib dipenuhi oleh manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup dalam kehidupannya.

B. Membentuk Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Secara umum istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen” ,”tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: “kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “charessein” (Prancis) berarti to engrave (mengukir) atau “dipahat”²⁷, “watak” (Jawa) berarti ciri wanci, “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, sehingga Doni Kusuma istilah karakter dianggap sebagai ciri atau

²⁷Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), 12.

karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²⁸

Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu. Tulisan dan gambar akan mudah hilang, sehingga tidak meninggalkan bekas sama sekali. Sampai-sampai orang tidak akan pernah menyangka kalau di atas benda yang berada dihadapannya itu pernah terdapat tulisan dan gambar.²⁹

Dalam kamus indonesia arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu *طبيعته* dan *اخلاق*. Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.³⁰ Begitu pula dalam kamus Al-Munawwir, kata yang memiliki arti karakter sama persis dengan yang disebutkan diatas.³¹

Adapun secara terminologi Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong

²⁸Ahmad Husen, et al. *Model Pendidikan Karakter; Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), cet. Ke-1, 9.

²⁹Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), 3.

³⁰Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Rineka Cipta 1995), hal. 391.

³¹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hal. 364 dan 863.

bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.³²

Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu itulah yang disebut karakter yang melakat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.³³

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai paduan daripada segala tabiat Manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sijamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.³⁴

Jadi yang dimaksud dengan karakter adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi suatu ciri khas orang tersebut yang

³²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), cet. Ke-1, hal. 28.

³³Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 11.

³⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), cet. Ke- 1,hal. 9.

biasanya terbentuk dengan sendirinya atau di pengaruhi oleh lingkungan di sekitar atau orang-orang di sekitarnya. Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas.³⁵

Terkait dengan mata pelajaran akidah akhlaq memiliki kontribusi dalam memeberikan motifasi kepada siswa unuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlaq terpuji menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti niai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵Workshop,*PendidikanKarakter* (Surabaya: Gedung YP.AI Islah,2010),hal. 3.

Dengan melihat kontribusi pendidikan akidah akhlaq seperti halnya yang telah disebutkan diatas setidaknya ada kesamaan tujuan dengan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter yang paling esensial adalah membentuk manusia yang bermoral dan terbuka untuk bekerja sama dengan yang lain.

3. Pembentukan Karakter

Jika karakter merupakan seratuspersen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Ia merupakan bawaan lahir seseorang. Namun jika gen hanyalah salah satu faktor pembentuk karakter bisa dibentuk semenjak anak lahir. Orang itulah yang memiliki peluang paling besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua di sini bisa dimaknai secara genetis, yakni orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas, seperti orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Gen hanya merupakan salahsatu faktor penentu saja. Namun, jangan pula meremehkan faktor genetis ini. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak.

Dalam Islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam mengatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya. Namun tetap saja bahwa Islam mengakui adanya kecenderungan bahwa orang menikah karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat khas orang tua istrinya.³⁶

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

4. Nilai-nilai Karakter

Adapun nilai-nilai karakter disini meliputi:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan:

³⁶Abdullah munir, *Pendidikan...*,6.

- 1) Religious
- b. Nilai Kebangsaan:
 - 1) Nasionalis
 - 2) Menghargai keberagaman
- c. Nilai karakter dalam Hubungan dengan Lingkungan:
 - 1) Peduli Sosial dan Lingkungan
- d. Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Sesama:
 - 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - 2) Patuh pada aturan-aturan social
 - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - 4) Santun
 - 5) Demokratis
- e. Nila-nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri:
 - 1) Jujur
 - 2) Bertanggung jawab
 - 3) Hidup Sehat
 - 4) Disiplin
 - 5) Kerja Keras
 - 6) Percaya Diri
 - 7) Berjiwa Wira Usaha
 - 8) Berfikir logis, kritis, kreatif, inofatif
 - 9) Mandiri
 - 10) Ingin tahu
 - 11) Cinta ilmu

5. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Menengah

Pada usia sekolah menengah yaitu usia SLTP dan SLTA, anak berada pada masa remaja atau pubertas atau adolesen. Masa remaja

merupakan masa peralihan atau transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa. Meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian telah diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya boleh dikatakan terjadi masa-masa ini, sebab setelah melewati masa ini remaja telah berubah menjadi seorang dewasa yang boleh dikatakan telah terbentuk suatu pribadi yang relative tetap. Pada masa transisi ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat.

Oleh karena itu sebagai pendidik, Anda perlu menghayati tahapan perkembangan yang terjadi pada siswa sehingga dapat mengerti segala tingkah laku yang ditampakkan siswa. Misalnya, pada siswa usia sekolah menengah suasana hati yang semula riang gembira bisa secara mendadak berubah menjadi rasa sedih. Jika Anda sebagai pendidikan tidak peka terhadap kondisi seperti ini, bisa jadi Anda memberikan respons yang dapat menghambat perkembangan siswa Anda.

Seperti perkembangan berbagai aspek pada anak usia SD, di bawah ini akan dipaparkan perkembangan berbagai aspek dari para siswa yang berusia antara 12 atau 13 tahun hingga 18 atau 19 tahun.

a. Perkembangan fisik/ jasmani

Salah satu segi perkembangan yang cukup pesat dan nampak dari luar adalah perkembangan fisik. Pada masa remaja, perkembangan fisik mereka sangat cepat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa remaja awal (usia SLTP) anak-anak ini

Nampak postur tubuhnya tinggi-tinggi tetapi kurus. Lengan kaki dan leher mereka panjang-panjang, baru kemudian berat badan mereka mengikuti dan pada akhir masa remaja, proporsi tinggi dan berat badan mereka seimbang. Pada usia 11-12 tahun tinggi badan anak laki-laki dan wanita tidak jauh beda.

Selain terjadi penambahan tinggi badan yang sangat cepat, pada masa remaja berlangsung perkembangan seksual yang cepat pula. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya ciri-ciri kelamin primer dan sekunder. Ciri-ciri kelamin primer berkenaan dengan perkembangan alat-alat produksi, baik para pria maupun wanita. Pada awal masa remaja anak wanita mulai mengalami menstruasi dan laki-laki mengalami mimpi basah, dan pengalaman ini merupakan pertanda bahwa mereka telah memasuki masa kematangan seksual. Pengalaman pertama menstruasi pada wanita, sering kali dirasakan oleh remaja sebagai sesuatu yang mengagetkan, menakutkan, menimbulkan rasa cemas, takut dan malu. Adakalanya mereka menutup-nutupi atau menyembunyikan pengalaman tersebut. Karena itu, ada siswa pada masa awal remaja menampakkan tingkah laku yang bermacam-macam. Di sinilah penerangan dan bimbingan dari guru sangat diperlukan menjelang mereka memasuki masa remaja. Pengalaman mimpi basah pertama pada anak pria, juga menimbulkan kekagetan walaupun tidak sebesar pada anak wanita. Setelah

pengalaman tersebut biasanya terjadi perubahan perhatian dan perasaan terhadap lawan jenis. Selanjutnya, cirri-ciri kelamin sekuler, berkenaan dengan tumbuhnya bulu-bulu pada seluruh badan, perubahan suara menjadi semakin rendah- besar (lebih-lebih pada pria), membesarnya buah dada pada wanita, dan tumbuhnya jakun pada pria. Dengan perkembangan ciri-ciri kelamin sekuler ini, secara fisik remaja mulai menampakkan cirri-ciri orang dewasa.

b. Perkembangan intelektual

Sejalan dengan perkembangan fisik yang cepat, berkembang pula kemampuan intelektual berpikirnya. Kalau pada usai sekolah dasar, kemampuan berpikir anak masih berkenaan dengan hal-hal yang kongkret atau berpikir kongkret, pada masa SLTP mulai berkembang kemampuan berpikir abstrak, remaja mampu membayangkan apa yang akan dialami bila terjadi suatu peristiwa umpamanya perang nuklir, kiamat dan sebagainya. Remaja telah mampu berpikir jauh melewati kehidupannya baik dalam dimensi ruang maupun waktu. Berpikir abstrak adalah berpikir tentang ide-ide, yang oleh Jean Piaget seorang ahli Psikologi dari Swis disebut sebagai berpikir formal operasional.

c. Pemikiran sosial dan moralitas

Keterampilan berpikir baru yang dimiliki remaja adalah pemikiran sosial. Pemikiran sosial ini berkenaan dengan pengetahuan

dan keyakinan mereka tentang masalah-masalah hubungan pribadi dan sosial. Remaja awal telah mempunyai pemikiran-pemikiran logis, tetapi dalam pemikiran logis ini mereka sering kali menghadapi kebingungan antara pemikiran orang lain. Menghadapi keadaan ini berkembang pada remaja pada sikap egosentrisme, yang berupa pemikiran-pemikiran subjektif logis tentang masalah-masalah social yang dihadapi dalam masyarakat atau kehidupan pada umumnya. Egosentrisme remaja sering kali muncul atau diperlihatkan dalam hubungan dengan orang lain, mereka tidak dapat memisahkan perasaan dia dan orang lain tentang dirinya. Remaja sering berpenampilan atau berperilaku mengikuti bayangan atau sosok gengnya. Mereka sering membuat trik-trik atau cara-cara untuk menunjukkan kehebatan, kepopuleran atau kelebihan dirinya kepada seseorang remaja. Para remaja sering kali membuat atau memiliki cerita atau dongeng pribadi, yang menggambarkan kehebatan dirinya. Cerita-cerita yang mereka baca atau dengar dicoba diterapkan atau di jadikan cerita dirinya.

d. Perkembangan pemikiran politik

Perkembangan pemikiran polotik remaja hamper sama dengan perkembangan moral, karena memang keduanya berkaitan erat. Remaja telah mempunyai pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks dari anak-anak sekolah dasar. Mereka telah memikirkan ide-ide dan

pandangan politik yang lebih abstrak, dan telah melihat banyak hubungan antara hal-hal tersebut mereka dapat melihat pembentukan hukum dan peraturan-peraturan legal secara demokratis, dan melihat hal-hal tersebut dapat diterkam pada setiap orang di masyarakat, dan bukan pada kelompok-kelompok khusus. Pemikiran politik ini jelas menggambarkan unsure-unsur kemampuan berpikir normal operasional dan piaget dan pengembangan lebih tinggi dari bentuk pemikiran moral Kohlberg.

Remaja juga masih menunjukkan adanya kesenjangan dan ketidak seimbangan dalam pemikiran politiknya. Pemikiran politiknya tidak didasarkan atas prinsip “ seluruhnya atau tidak sama sekali”, sebagai ciri kemampuan pemikiran moral tahap tinggi, tetapi lebih banyaaak didasari oleh pengetahuan-pengetahuan politik yang bersifat khusus. Meskipun demikian pemikiran mereka sudah lebih abstrak dan kurang bersifat individual dibandingkan dengan usia anak sekolah dasar.

e. Perkembangan agama dan keyakinan

Perkembangan kemampuan berpikir remaja mempengaruhi perkembangan pemikiran dan keyakinan tentang agama. Kalau pada tahap usia sekolah dasar pemikiran agama ini bersifat dogmatis, masih dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat konkret dan berkenaan dengan sekitar kehidupannya, maka pada masa remaja

sudah berkembang lebih jauh, didasari pemikiran-pemikiran rasional, menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak atau gaib dan meliputi hal-hal yang lebih luas.

Remaja yang mendapatkan pendidikan agama yang intensif, bukan saja telah memiliki kebiasaan melaksanakan kegiatan peibadatan dan ritual agama, tetapi juga telah mendapatkan atau menemukan kepercayaan-kepercayaan khusus yang lebih mendalam yang membentuk keyakinan dan menjadi penganan dalam merespons terhadap masalah-masalah dalam kehidupannya. Keyakinan yang lebih luas dan mendalam ini, bukan hanya diyakini atas dasar pemikiran tetapi juga atas keimanan. Pada masa remaja awal, gambaran Tuhan masih diwarnai oleh gambaran tentang ciri-ciri manusia, tetapi pada masa remaja akhir gambaran ini telah berubah ke arah gambaran sifat-sifat Tuhan yang sesungguhnya.³⁷

C. Analisis Teori Hubungan Prestasi Aqidah Akhlak Dengan Karakter Siswa

Dari uraian yang telah dipaparkan, Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar merupakan suatu hasil penilaian terhadap penguasaan siswa

³⁷ Mulyani Sumantri, Nana Syaodih: Perkembangan Peserta Didik. hal.11

atas materi yang telah dipelajari yang didapat dari evaluasi hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor.³⁸

Sedangkan menurut Gagne seperti yang dikutip oleh Ratna Willis Dahar mengatakan bahwa prestasi belajar dapat berupa keterampilan-keterampilan intelektual yang memungkinkan kita berinteraksi dengan lingkungan.³⁹

Prestasi menunjukkan seberapa besar hasil atau kemampuan yang dicapai seseorang dalam usaha yang dilakukannya. Dalam hal ini hasil usaha dapat ditunjukkan dengan nilai yang merupakan hasil- hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan dari suatu usaha.

Dalam proses belajar mengajar, prestasi belajar tiap siswa berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor Internal) maupun dari luar diri (Faktor Eksternal) individu. Pengenalan terhadap factor – factor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid.

Sedangkan kaitan prestasi belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu tentunya sedikit banyak mempunyai dampak terhadap karakter siswa.

³⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan.....hal.101

³⁹ Ratna Willis Dahar, Teori-Teori Belajar, (Jakarta : Erlangga), hal. 135

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran baik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *khaliknya* dan terhadap sesama manusia.⁴⁰

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akidah akhlak merupakan mata pelajaran pembentuk karakter siswa.

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.⁴¹

Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu itulah yang disebut karakter yang melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang

⁴⁰Soegarda Poerbakawatja, H.A.H., Harahap, *Eksiklopedi Pendidikan* hal. 9.

⁴¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal. 28.

terkandung didalam perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.⁴²

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah perilaku yang mempunyai nilai, yang tertanam dalam hati dan dilakukan secara spontan.

Adapun perbedaan akhlak dan karakter adalah bahwa akhlak itu lebih terkesan mengandung nilai-nilai Islam dengan spiritualitas. Sedangkan karakter itu terkesan sebagai ungkapan yang umum, yakni dari Barat dengan paham skulerismenya. Sehingga dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataanya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat anatar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini

⁴²Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hal. 11.

sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang berisikan materi tentang akhlak. Dan materi-materi tersebut sebagai pembentuk karakter terhadap siswa. Pada mata pelajaran agama terutama mata pelajaran akidah akhlak, yang utama bukan hanya dalam hasil nilai ujian siswa melainkan bagaimana kualitas karakter siswa yang ditanamkann oleh guru. Idealnya siswa yang mendapatkan prestasi atau nilai baik dalam mata pelajaran akidah akhlak seharusnya mempunyai karakter yang baik dan begitu sebaliknya. Oleh karenanya dalam penelitian ini, penulis mengkaji antara prestasi belajar dengan karakter siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.